

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN
SEKOLAH RAMAH ANAK DI SD MUHAMMADIYAH
PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2018/2019**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh :

AULYADINE NURSANI

A510150216

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN SEKOLAH RAMAH
ANAK DI SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT
SURAKARTA TAHUN AJARAN 2018/2019**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Oleh :

AULYADINE NURSANI

A510150216

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 19 Juli 2019

Dosen Pembimbing



SUKARTONO, MM

NIDK. 8880270018

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN SEKOLAH
RAMAH ANAK DI SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS
KOTTABARAT SURAKARTA TAHUN AJAR 2018/2019

oleh:

AULYADINE NURSANI

A510150216

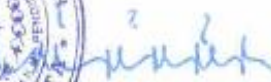
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Senin, 5 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Sukartono, MM
(Ketua Dewan Penguji)
2. Fitri Puji Rahmawati., S.Pd., M.Hum
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Honest Ummi Kaltsum., SS., M.Hum
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Prof. Dr. Harun Djoko Pravitno, M.Hum.
NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 Agustus 2019

Penulis



AULYADINE NURSANI

A510150216

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN SEKOLAH
RAMAH ANAK DI SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS
KOTTABARAT SURAKARTA TAHUN AJAR 2018/2019**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam menerapkan sekolah ramah Anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. 2) mendeskripsikan hambatan dalam menerapkan sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. 3) mendeskripsikan solusi dalam menerapkan sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan February sampai dengan bulan Juni 2019. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif, melalui langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam menerapkan sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta terdapat indikator di dalamnya. (1) Upaya dalam menerapkan program sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. (2) Hambatan dalam menerapkan sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Adapun hambatan tersebut yaitu (a) SOP yang ada belum keseluruhan dibuat dan sarana prasarana yang kurang memadai. (b) Pelaksanaan kurikulum yang didesain berdasarkan konsep perlindungan anak. (c) pelaksanaan kurikulum yaitu saat pergantian guru baru, cenderung belum paham karakter anak. (3) Solusi untuk kendala yang dihadapi adapun yang dilakukan kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat yaitu (a)segera membuat SOP dan akan menambahkan dan meningkatkan fasilitas sarana prasarana. (b) sekolah berusaha menyesuaikan ramah anak, tetapi tetap dalam kemampuan sekolah. (c) pihak sekolah, guru baru harus magang 3 bulan dahulu, secara periode ada evaluasi terhadap guru baru, diberi juga penguatan semua satu per satu yang harus dilalui dan tetap dibawah bimbingan dengan melakukan evaluasi secara periode terhadap guru baru.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Sekolah, Sekolah Ramah Anak

Abstract

The purpose of this research is to: 1) Describe the efforts of principals in implementing child-friendly schools in the Muhammadiyah Elementary School Special Program Kottabarat Surakarta. 2) Describe the obstacles in implementing child-friendly schools in SD Muhammadiyah Special Program Kottabarat Surakarta. 3) Describe the solution in implementing child-friendly schools in SD

Muhammadiyah Special Program Kottabarat Surakarta. This research uses qualitative research type. This research was conducted at the Muhammadiyah Elementary School Special Program Kottabarat Surakarta. When this research was conducted from February to June 2019. The informants in this study were the principal, teachers and students. In this study, researchers used data collection techniques by observation, documentation, and interviews. Data analysis was performed using an interactive analysis model, through the steps of data reduction, data display, and drawing conclusions. The results showed that the principal's efforts in implementing child-friendly schools in SD Muhammadiyah Special Program Kottabarat Surakarta contained indicators. (1) Efforts in implementing a child-friendly school program in SD Muhammadiyah Special Program Kottabarat Surakarta. (2) Obstacles in implementing child-friendly schools in SD Muhammadiyah Special Program Kottabarat Surakarta. The obstacles are (a) SOPs that have not been made entirely and inadequate infrastructure. (b) Implementation of a curriculum designed based on the concept of child protection. (c) the implementation of the curriculum that is when the replacement of new teachers, tend not to understand the character of children. (3) The solution to the constraints faced by the principal of the Kottabarat Special Program Muhammadiyah Elementary School is (a) immediately make an SOP and will add and improve infrastructure facilities. (b) the school is trying to adapt to child friendly, but still within the ability of the school. (c) the school, the new teacher must have an internship 3 months in advance, periodically there is an evaluation of new teachers, given also reinforcement of all one by one that must be passed and remain under guidance by conducting periodic evaluations of new teachers.

Keywords: Principal, School, Child Friendly School

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah organisasi yang dapat dijadikan sebagai wadah kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Sebagai organisasi, wadah tersebut merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang berarti sekolah sebagai salah satu bentuk ikatan kerja sama sekelompok orang yang bermaksud mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama. Sekolah merupakan perwujudan dari relasi antarpersonal yang didasari oleh berbagai motif. Salah satunya adalah kesamaan motif dalam membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing, mendorong terbentuknya kelompok yang disebut sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Yulianto pada tahun 2016 dengan *judul Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta*, sekolah harus bisa menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi siswa untuk melakukan aktifitas pendidikan, dan anak bebas berkreasi dalam belajar dengan suasana lingkungan pendidikan

yang penuh kasih sayang dan ramah anak. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Tuhan dengan membawa fitrah yang merdeka, mempunyai hak dan kebebasan telah melekat pada dirinya.

Sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah lembaga, tidak sekedar tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar, sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat mengembangkan potensinya. Untuk itu sekarang di sekolah-sekolah diterapkan sekolah ramah anak agar siswa dalam belajar bisa berasa nyaman, aman, menyenangkan dan jauh dari tekanan maupun diskriminasi, baik yang dilakukan oleh guru, teman sebaya, maupun oleh orang yang berada di sekitarnya. Peserta didik sebagai sasaran dalam tujuan pendidikan merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Semua anak memiliki hak untuk menerima pendidikan yang ramah dan tidak diskriminatif. Kelompok individu yang sering didiskriminasikan adalah kecacatan (*disability*), kelompok etnik (*ethnicity*), agama (*religion*), Bahasa (*language*), jenis kelamin (*gender*), kemampuan (*capability*) dan lain sebagainya (Kustawan & Hermawan, 2013: 1).

Berdasarkan Keppres No. 36 Tahun 1990, Indonesia memiliki kewajiban perlindungan pemenuhan hak-hak anak, sebagai konsekuensi karena telah meratifikasi konvensi hak-hak anak. Konvensi hak anak terdiri dari 4 kategori, yaitu: (1) Kelangsungan hidup berupa melestarikan dan mempertahankan hidup, memperoleh standar kesehatan tertinggi, perawatan yang sebaik-baiknya. (2) Perlindungan berupa non diskriminasi, tindak kekerasan, keterlantaran bagi anak yang tidak memiliki keluarga dan bagi anak-anak pengungsi. (3) Tumbuh kembang berupa pendidikan formal dan non formal, standar hidup yang layak: fisik, mental, spiritual, moral dan social. (4) Berpartisipasi berupa menyatakan pendapat. Kesemuanya itu diadopsi kedalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Sumiarni,2009).

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas

hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja: pimpinan sekolah, guru, staff, murid, orang tua/wali murid, atau bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas HAM, bahkan tindak pidana. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, dkk pada tahun 2017 dengan judul *Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar*, pentingnya perlindungan terhadap anak adalah hal yang sangat wajar mengingat bahwa seorang anak masih belum dapat melindungi dirinya secara maksimal seperti apa yang dapat dilakukan orang dewasa pada umumnya.

Merujuk pada data KPAI dan hasil riset ICRW tersebut menunjukkan bahwa sekolah hingga detik ini belum bisa menjadi tempat yang ramah bagi anak (siswa). Meskipun disebut sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi kekerasan justru sering lahir dari tempat ini. Hal tersebut tentu sangat kontraproduktif dengan makna sekolah itu sendiri, yaitu sebagai tempat untuk belajar, bukan tempat untuk melakukan kekerasan. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak, karena di lembaga pendidikan inilah anak-anak akan dididik untuk saling mengenal, menyayangi satu dengan yang lain bukan untuk bermusuhan atau saling menindas. Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hafsatu pada tahun 2017 dengan judul *Child Friendly Schools in Nigeria the Role of the Teacher*, sekolah yang ramah anak dapat dianggap sebagai tempat di mana lingkungan belajar kondusif, stafnya ramah kepada anak-anak, dan kebutuhan keselamatan anak-anak terpenuhi dengan baik.

Kepala Sekolah merupakan seorang pemimpin dalam suatu organisasi yang disebut sekolah. Kepemimpinan seorang kepala sekolah dapat menjadi suatu tolak ukur bagi sekolah tersebut termasuk *bonafide* atau bahkan tidak *bonafide*. Kepemimpinannya tidak hanya mengendalikan keahlian dalam memegang tanggung jawab saja, melainkan juga harus pandai dalam memilih dan menempatkan seorang pada tugasnya sesuai dengan keahlian yang dimiliki masing-masing agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan lancar

(Saifuddin, 2014: 1). Menurut Saifuddin (2014:1-2) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan sekolah. Oleh karena itu, ia harus memiliki jiwa kepemimpinan untuk membimbing para guru, pegawai tata usaha, dan pegawai sekolah yang lainnya. Dalam hal ini, tugas kepala sekolah tidak hanya itu, melainkan juga mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan orang tua siswa. Tercapai tidaknya tujuan sekolah terhadap seluruh personal sekolah.

UNICEF mendefinisikan Sekolah Ramah Anak sebagai lingkungan sekolah yang berkarakter inklusif, sehat dan protektif (bersifat melindungi) kepada anak – anak, efektif terhadap anak – anak dan mengandung keterlibatan keluarga, masyarakat dan anak – anak (Shaeffer, 1999). Sedangkan menurut Kristanto (2011: 41) Sekolah ramah anak adalah sebuah konsep sekolah yang terbuka, berusaha mengaplikasi pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan anak. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aqib bahwa model sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua peserta didiknya sehingga dalam memberikan kesempatan kepada siswanya dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain sesuai minatnya. (Kristanto, 2011: 41).

Dalam upaya melindungi anak dari kekerasan, program Sekolah Ramah Anak (SRA) secara khusus berupaya mencegah kekerasan pada anak di sekolah. Aksesibilitas di sekolah lebih mudah dibandingkan di rumah, untuk itu sekolah mempunyai peran strategis dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Dari uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1). Bagaimana Upaya Kepala Sekolah dalam Menerapkan Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Surakarta? 2). Adakah Hambatan dalam Menerapkan Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Program khusus kotta barat surakarta ? 3). Bagaimana Solusi dalam Menerapkan Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam menerapkan sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan kebanyakan bukan angka-angka (Danim, 2002:138).

Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Surakarta. Waktu penelitian pada bulan February sampai Juni 2019. Sumber penelitian diperoleh melalui kepala sekolah, guru kelas I, guru kelas II, guru kelas III, siswa kelas II dan siswa kelas III, yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, dalam kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang di dapat benar-benar valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Upaya kepala sekolah dalam menerapkan sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta

Program sekolah ramah anak telah diterapkan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Program sekolah ramah anak merupakan program yang menjunjung tinggi hak anak di sekolah dengan memberikan kenyamanan, keamanan dan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat. Sekolah ramah anak SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta mengacu pada himbauan Walikota Solo berdasarkan dari wawancara Bapak Nur Salam selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, serta menurut Kanyago (2007:15) menerapkan 3P yaitu Provisi, Proteksi dan Partisipasi, dengan uraian sebagai berikut:

3.1.1 Provisi.

Cinta dan kasih sayang merupakan suatu kebutuhan dasar anak yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan di sekolah. Suasana belajar yang menyenangkan terlihat di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, guru-guru yang kreatif dan inovatif mampu mengemas pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Menciptakan situasi seperti itu menimbulkan rasa senang dalam diri siswa untuk antusias mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Persaingan antarteman sangat terasa di kelas dengan menggunakan teknik pemberian bintang untuk setiap partisipasi anak, persaingan antaranak pun menjadi sportif. Hal ini memicu siswa untuk selalu berkonsentrasi dalam pembelajaran dan siap ketika guru memberikan pertanyaan.

Selain itu guru juga memberikan ilmu dan pengetahuan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, tidak membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wiwik, dkk pada tahun 2016 dengan judul *penelitian Penguatan Kultur Sekolah untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak*, sikap guru terhadap siswa yang memberikan perhatian, perlindungan, serta berperan sebagai informator, mediator, motivator dan fasilitator dalam meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik, serta metode pembelajaran perlu ditingkatkan. Guru dalam menyampaikan pembelajaran cukup variatif, tidak hanya di dalam kelas saja tetapi siswa juga diajak untuk belajar keluar kelas, sehingga siswa dalam belajar dapat merasa nyaman dan senang. SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat ini setiap kelasnya didekorasi semenarik mungkin, dan dihiasi dengan dekorasi yang merupakan hasil karya siswa. Dari observasi ditemukan kelas yang menempelkan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa selama satu semester. Dengan adanya kompetensi dasar, membantu guru maupun siswa untuk mengetahui materi yang apa akan dan telah dipelajari selama satu semester.

SD Muhamamdiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta memiliki kedekatan cukup erat antara guru dan siswa sebagaimana orangtua dengan anaknya. Hal ini dapat menghilangkan rasa takut yang dimiliki oleh siswa. Rasa takut yang dimiliki siswa sudah sepatutnya dihilangkan, karena rasa takut yang tumbuh dalam siswa hanya akan menghalangi kebebasan siswa untuk berekspresi, berpendapat, bertanya, menjawab, dan menyela. Karena perlakuan yang salah terhadap anak akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak di masa depan (Efianingrum, 2009: 2)

Selain kasih sayang, pendidikan dan rekreasi di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat ini juga memberikan makan siang untuk siswa, guru, dan karyawan. Hal tersebut sebagai salah satu faktor pendukung indikator provisi yang sudah terwujud. Makanan tersebut langsung dimasak sendiri oleh petugas dapur SD, menurut wawancara dari Bapak Nur Salam, M.Pd, setiap satu bulan sekali selalu di observasi oleh petugas puskesmas terkait kandungan gizi dan layak tidak nya untuk pertumbuhan anak. Dapur ini dilengkapi dengan peralatan dapur seperti wajan, panci, air bersih , kompor dan lain sebagainya. Para petugas dapur selalu menjaga kebersihan dapur nya untuk menghindari kuman yang masuk kedalam makanan. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik sekolah ramah anak yaitu *it is a child-centered school*, sekolah ramah anak bertindak menurut kepentingan terbaik tiap anak, sekolah ramah anak peduli kepada anak seluruhnya; kesehatan, status gizi, dan kesejahteraan (UNICEF,2012)

Berkaitan dengan kebutuhan makan, SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat menampung keluhan kesian anak yang tidak suka dengan menu makanan, jadi menu makan ditentukan oleh masing-masing kelas, jika ada siswa yang tidak suka dengan menu makannya, menu nya di sesuaikan kembali perkelas. Jika tidak suka dengan sayur, guru lebih membujuk siswa perlahan, hingga akhirnya siswa menjadi suka dengan sayur. Semua itu dilakukan sekolah demi kenyamanan siswa saat disekolah. Semua ini sama halnya seperti konsep teori kebutuhan maslow

yang beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan ditingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan ditingkat tinggi lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi (Jess, 2010).

SD Muhammadiyah program khusus kottabarat juga mempunyai fasilitas ruang UKS hal untuk menangani siswa yang sakit. Berdasarkan observasi, terdapat 4 ruang UKS ,2 ruang untuk siswa, 2 ruang untuk siswi masing-masing diberi sket dan korden. Fasilitas UKS terdapat 4 ranjang kasur, bantal dan selimut. Kotak P3K dan obat-obatan dasar juga terdapat di sana. Juga terdapat lemari laci untuk menaruh barang, dinding-dindingnya terdapat poster-poster motivasi dan dihias sehingga terkesan menarik dan indah. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ambarsari dan Harun pada tahun 2018 dengan judul *Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak di Sekolah Dasar*, kebijakan sekolah ramah anak diterapkan di sekolah, lingkungan sosial sekolah, lingkungan fisik sekolah, dan fasilitas infrastruktur. Selain itu kebijakan sekolah ramah anak diterapkan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan menyenangkan di sekolah.

Berkaitan dengan observasi di SD muhammadiyah Program Khusus Kottabarat mempunyai 16 ruang kelas yang masing-masing kelas di fasilitasi dengan perlengkapan seperti AC, LCD, kursi meja yang nyaman, galon aqua, kantor guru yang berada didalam kelas, masing-masing kelas dihiasi dengan berbagai hiasan dan tulisan, masing –masing kelas mempunyai pojok baca, dan juga terdapat rak lemari untuk menyimpan piring sendok dan gelas masing-masing siswa.

3.1.2 Proteksi.

SD Muhammadiyah Program Khsuus Kottabarat Surakarta melaksanakan kebijakan sekolah ramah anak (SRA) di antaranya, adanya Standar Operasional Prosedur (SOP), adanya kebijakan anti kekerasan, adanya tindakan pencegahan tindak kekerasan, adanya penegakan disiplin nondiskriminatif, serta komitmen kawasan bebas rokok dan napza. Kepala

sekolah melaksanakan perannya sebagai seorang manajer. Berkaitan dengan indikator proteksi, guru kelas dan pendamping di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta tidak mempunyai ruang guru atau kantor guru, kantor mereka berada di kelas masing-masing, semua itu dilakukan agar guru bisa mengawasi siswa saat pembelajaran maupun jam istirahat berlangsung.

Berdasarkan pengamatan, adanya guru di kelas saat jam istirahat berlangsung membuat pengawasan guru terhadap siswa sedikit terbantu, memang tidak bisa selalu mengawasi siswa, tetapi sebagai antisipasi jika ada yang berkelahi atau terluka. Selain pengawasan terhadap siswa, sekolah juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum. Pengawasan yang dimaksud misalnya pengecekan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme), serta pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran (tidak ada diskriminasi terhadap siswa), pengawasan terhadap penilaian yang objektif yang mengacu pada ragam bentuk penilaian (sikap, pengetahuan, dan kertampilan). Dalam hal ini, kepala sekolah melaksanakan perannya sebagai supervisor, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa (2006: 111), bahwa kegiatan utama pendidikan ialah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, sehingga salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik.

Salah satu faktor pendukung sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta ialah terhapusnya *punishment*. Hal itu merupakan implementasi penerapan anti diskriminasi, anti hukuman dan anti kekerasan. SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat surakarta, dalam hal ini menemukan jika ada siswa yang melanggar tata tertib atau terlambat masuk sekolah harus membaca surat-surat pendek atau Sholat Dhuha dan muroja'ah. Semua itu dilakukan demi kebaikan siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Di samping itu ketika ada siswa yang melanggar tata

tertib atau ada yang terlambat, guru tidak menegur atau mengingatkan secara langsung, karena teman sekelas sendiri yang akan menegur dan mengingatkan siswa tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator proteksi dalam penerapan Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat disimpulkan bahwa indikator proteksi dalam penerapan Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat tidak melatih *punishment* untuk menghukum siswa, tetapi digantikan dengan muroja'ah, Solat Dhuha. Selain itu, pengawasan terhadap kurikulum juga dilakukan dengan cara pengecekan RPP secara berkala.

3.1.3 Partisipasi.

Indikator Partisipasi merupakan hak siswa untuk bertindak, terlibat dalam pengungkapan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, dan berperan aktif di sekolah maupun kelas. Dapat diketahui bahwa indikator partisipasi merupakan salah satu indikator yang melibatkan keterlibatan siswa dalam menetapkan kebijakan sekolah. Hasil dalam penelitian ini, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyono (2011) bahwa setidaknya ada 45 pasal yang mengatur tentang hak-hak anak. Hak-hak anak tersebut di antaranya hak anak untuk bebas berekspresi, pendidikan, bersenang-senang, bermain dan berbudaya.

SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat memiliki kebijakan yang terkait dengan indikator partisipasi, yaitu siswa dilibatkan dalam pembuatan tata tertib kelas. Tentunya kebijakan yang dibuat SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat memiliki berbagai tanggapan dari para siswa yaitu ditunjukkan dengan sikap yang berbeda-beda oleh siswa tersebut. Berbagai sikap yang ditunjukkan oleh siswa SD Muhammadiyah ada yang antusias dan ada pula yang tidak peduli dengan kebijakan tersebut. SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta memberikan ruang partisipasi siswa. Ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat,

masukan, usulan, dan keluhannya. Siswa juga memiliki hak untuk berpendapat dan dilibatkan dalam penentuan kebijakan sekolah. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hafsatu pada tahun 2017 dengan judul *Child Friendly Schools in Nigeria the Role of the Teacher*, yang berbasis masyarakat mengambil kesadaran akan hak-hak semua anak, terlepas dari gender, afiliasi agama dan etnis, kemampuan / cacat fisik dan mental. Meskipun memang tidak semua usulan bisa diterima, minimal aspirasi mereka dapat ditampung. Dalam hal ini, kepala sekolah menjalankan perannya sebagai fasilitator. Kepala sekolah bertanggung jawab memberikan fasilitas kepada peserta didik berupa sarana prasarana dan ruang partisipasi anak. (mulyasa, 2011: 239).

SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta ini membebaskan tiap kelas untuk membuat program kegiatan. Program-program tersebut bisa berbeda-beda antara satu kelas dengan kelas lainnya. Salah satu program kegiatan yang kerap dilaksanakan yaitu Praktek Pembelajaran Langsung (PPL), yang dikelola oleh sekolah dengan melibatkan siswa secara langsung. Siswa diajak untuk mengunjungi, mencermati objek pembelajaran supaya siswa memahami nilai esensi daari apa yang dipelajarinya. Berbeda dengan kelas enam, terdapat program tambahan jam pelajaran yang bersifat tidak wajib, program ini dilaksanakan setelah magrib sampai jam setengah sembilan, untuk menambah jam pelajaran berasal dari usulan siswa ,sekolah mendukung dan memfasilitasi dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, untuk mendukung keberhasilan program tambahan yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan sekolah ramah anak, sumber daya manusia yang terdapat di SD Muhammadiyah Program Khusus kottabarat surakarta merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat guru juga diberikan pelatihan-pelatihan, seminar, dan workshop. Hal itu dilakukan memang tidak secara spesifik membahas tentang ramah anak, akan tetapi muatannya mengarah pada bagaimana menjadi guru yang mampu

menciptakan suasana ramah anak. Diharapkan dengan adanya pelatihan pelatihan yang ada, guru semakin memahami hak-hak anak dan mampu bersama-sama mewujudkan sekolah yang ramah anak. Jadi pelatihan yang disediakan oleh sekolah sesuai kebutuhan guru, sekolah hanya memfasilitasinya.

Tidak hanya dengan pelatihan, upaya kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi dan moral para guru juga diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren kader atau Baitu Arqam yang rutin dilaksanakan secara berjenjang. Supaya guru fokus pada pengembangan profesinya dan tidak terbebani oleh masalah-masalah lainnya, sekolah juga menjamin hak-hak bagi guru terpenuhi dengan baik, misalnya diberi penghargaan, apresiasi, hingga kesejahteraan. Semua itu dilakukan sekolah agar guru tulus memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada siswa.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator Partisipasi dalam penerapan Sekolah Ramah Anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat selalu mengedepankan hak-hak anak untuk berpendapat, menyampaikan aspirasi guna mendukung tumbuh kembang anak, dan membebaskan anak membuat kegiatan-kegiatan seperti outing class. Selain partisipasi siswa, peran guru dalam menerapkan sekolah ramah anak juga penting, maka dari itu SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta memberikan peluang pelatihan kepada guru dan karyawannya untuk mengembangkan potensi, meski tidak semua pelatihan mengarahkan ke ramah anak.

3.2 Hambatan dalam menerapkan sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta

Penerapan sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Surakarta tidak dapat terwujud sesuai apa yang diinginkan apabila tidak terdapat sarana dan prasarana yang mendukungnya. Sarana pendidikan adalah fasilitas yang dapat menunjang dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan definisi prasarana adalah segala sesuatu yang dapat menunjang terselenggaranya suatu proses pembelajaran di sekolah. Dengan adanya sarana

dan prasarana yang lengkap bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam tercapainya tujuan pembelajaran dan memungkinkan melaksanakan suatu program dan kegiatan.

Pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting karena dengan adanya pengelolaan sarana prasarana yang ada di lembaga pendidikan akan terpelihara dan jelas kegunaannya. Selain itu, sumber daya manusia di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Surakarta memiliki peranan yang sangat penting untuk penerapan program sekolah ramah anak. Adapun salah satu sumber daya manusia yang dimaksud yaitu guru. Guru sebagai pendidik mempunyai tugas yang besar dalam keberhasilan proses pembelajaran siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru salah satu unsur kependidikan harus berperan serta secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Pada diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang terdapat dalam menerapkan sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Surakarta yaitu standar operasional prosedur (SOP) yang ada belum keseluruhan dibuat, tidak dapat mengawasi siswa secara terus menerus, sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti tidak memiliki area bermain, guru baru yang belum memahami karakter siswa, SD Muhammadiyah PK kottabarat guru kelas itu ada 2 guru kelas dan guru pendamping, biasanya guru-guru baru itu belum tahu karakter anak, jadi masih menangani anak itu terkandang belum benar dalam menangani siswa, kurikulum yang didesain perlu waktu untuk penyesuaian dengan siswa sendiri karena kurikulum di desain di sesuaikan dengan kemampuan anak jadi sekolahan terkadang masih belum bisa menyesuaikan.

3.3 Solusi dalam menerapkan sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah

Program Khusus Kottabarat Surakarta

Pendidikan dengan kurikulum mempunyai hubungan yang erat. Ketika pelaksanaannya kurikulum tersebut, diharapkan sekolah-sekolah dapat mengelola dengan benar dan lebih mengutamakan kebutuhan sekolah serta kebijakan nasional yang telah ditetapkan. Pergantian kurikulum dari periode tahun ke

periode tahun selanjutnya bukan tanpa alasan. Pergantian kurikulum tersebut dikarenakan adanya kekurangan-kekurangan sehingga perlu disempurnakan. Namun hal yang paling mendasar dalam pergantian kurikulum yaitu agar kurikulum yang diterapkan dapat menjawab perkembangan zaman yang senantiasa berubah. Selain itu, pergantian kurikulum tersebut juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi persaingan di masa mendatang. Sama halnya dengan penerapan program sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah yang memiliki kurikulum didalamnya.

Dalam hasil penelitian tentang hambatan yang ditemui pada implementasi SRA dapat diselesaikan dengan solusi sebagai berikut. Pertama standar operasional prosedur (SOP) segera akan dibuat dan memiliki komitmen bersama sebelum memulai penyusunan SOP untuk menghindari adanya faktor ketidaksamaan dan ketidaknyamanan ketika SOP dibuat hingga proses pelaksanaan. Kedua, sarana prasarana perlu identifikasi dari pihak sekolah untuk mengetahui bagaimana kondisi nyata ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki dan mengkomunikasikan kepada pihak-pihak terkait baik kepada yayasan, komite sekolah maupun Dinas Pendidikan untuk meningkatkan dan menambahkan sarana prasarana sekolah. Ketiga untuk keamanan siswa kita tidak bisa terus menerus menjaga siswa karna pasti ada hal yang tak diduga saja. tapi kami juga tetap menangani dan dibiayai tetap bertanggung jawab misal ada kejadian yang tak diduga. Keempat pelaksanaan kurikulum yang berdasarkan konsep perlindungan anak yaitu pada waktu pergantian guru kelas dan guru pendamping tentang pelaksanaan guru baru langsung menangani siswa dikelas belum tentu bisa dan kadang belum benar belum mengenal karakter anak, maka dari itu dari pihak kami guru baru itu harus magang 3 bulan dahulu di sini, secara periode ada evaluasi terhadap guru baru, diberi juga penguatan semua satu per satu harus dilalui dan tetap dibawah bimbingan. Kelima Untuk kurikulum ramah anak sendiri kami berusaha menyesuaikan tapi tetap dalam kemampuan sekolah ini.

4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a) Upaya kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta dalam menerapkan 3P yaitu Provisi ketersediaan kebutuhan anak memberikan makan siang dengan mengolahnya sendiri di dapur sekolah, selain kebutuhan makan, kesehatan sekolah memiliki UKS. Proteksi hilangnya punishment di sekolah, digantikan dengan murojaah dan beristighfar. Partisipasi, sekolah selalu mengedepankan hak anak untuk berpendapat dan untuk tumbuh kembang, sekolah tidak pernah mengekang siswanya.
- b) Hambatan dalam menerapkan sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta yaitu standar operasional prosedur (SOP) yang ada belum keseluruhan dibuat, tidak bisa menjaga full keamanan siswa, pasti ada saja hal yang tidak terduga, Sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti tidak memiliki area bermain, pelaksanaan kurikulum yaitu saat pergantian guru baru, biasanya belum tahu karakter anak, jadi masih menangani anak itu terkandang belum benar, kurikulum di desain dengan kemampuan anak jadi sekolah terkadang masih belum bisa menyesuaikan.
- c) Solusi untuk mengatasi hambatan standar prosedur operasional (SOP) segera akan dibuat dan memiliki komitmen bersama sebelum memulai penyusunan SOP untuk menghindari adanya faktor ketidaksamaan dan ketidaknyamanan ketika SOP dibuat hingga proses pelaksanaan, sarana prasarana sekolah akan mengidentifikasi untuk mengetahui bagaimana kondisi nyata ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki dan mengkomunikasikan kepada pihak-pihak terkait baik kepada yayasan, komite sekolah maupun Dinas Pendidikan untuk meningkatkan dan menambahkan sarana prasarana sekolah, untuk keamanan siswa jika ada hal yang tak di duga, sekolah tetap menangani dan dibiayai bertanggung jawab, pelaksanaan kurikulum pada waktu pergantian guru kelas dan guru pendamping tentang pelaksanaan guru baru langsung menangani siswa, maka dari itu dari pihak sekolah, guru baru itu harus magang 3 bulan

dahulu di sini, secara periode ada evaluasi terhadap guru baru, diberi juga penguatan semua satu per satu harus dilalui dan tetap dibawah bimbingan, Untuk kurikulum ramah anak sendiri sekolah berusaha menyesuaikan anak, tetapi tetap dalam kemampuan sekolah ini.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a) Kepada SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Surakarta. Salah satu faktor penentu keberhasilan penerapan sekolah ramah anak adalah sarana dan prasarana, sehingga diharapkan sekolah berupaya untuk melengkapi fasilitas yang diperlukan dalam penerapan sekolah ramah anak. Sekolah lebih sering mengadakan pelatihan-pelatihan terhadap guru dan staff, sehingga guru mempunyai kemampuan untuk menunjang dan keberhasilan terwujudnya penerapan sekolah ramah anak.
- b) Kepada Guru. Guru selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan. Guru terus berupaya untuk menerapkan inovasi-inovasi pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih aktif.
- c) Kepada Peserta Didik. Siswa sebaiknya mengaplikasikan segala sesuatu yang telah diajarkan terkait dengan program sekolah ramah anak di kehidupan sehari-hari dilingkungan rumahnya, dan dilingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, Hafsat Umar, Ph.D. 2017. Child Friendly Schools In Nigeria The Role Of The Teacher. *International Journal Of Education And Evaluation ISSN 2489-0073 Vo;. 3, No. 6. Hlm 7-12*. Retrieved 11 March 2019, from <http://www.iiardpub.org>.
- Agus, Yulianto. 2016. "Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta". *Jurnal At-Tarbawi Vo;. 1. No. 2, Juli*. hlm 138-156. Di akses pada 18 Desember 2018, dari <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/at-tarbawi/article/view/190>.
- Ambarsari, Luthfiana dan Harun. 2018. Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vo;. 5, No. 1, hal*

10-19 Juli. E ISSN: 2503-3530 P ISSN: 2406-8012. Diakses pada 18 desember 2018, dari <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6111>.

Anwar, Sudirman. 2015. *Management Of Student Development*. Riau: Yayasan Indragiri.

Cobanuglu, Fatma. Dkk. 2018. Child-Friendly School: An Assesment Of Secondary Schools. Universal. *Journal of Educational Research* Vo;. 6. No. 3. Hlm 466-477. Retrieved 6 March 2019, from <http://www.hrpub.org>.

E.Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.

Feist, jess dan Feist, Gregory. 2010. *Teori Kepribadian. Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

Firmansyah, Dani. 2015. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan UNSIKA. Volume 3 Nomor 1*.

Kanyago, Nancy. 2007. Realising right for children. <http://www.africanchildforum.org>

Komisi Perlindungan Anak (KPAI). 2016. *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*. Jakarta: Erlangga.

Kristanto, Ismatul Khasanah, Mila Karmila. 2011. Identifikasi model sekolah ramah anak (sra) jenjang satuan pendidikan anak usia dini se-kecamatan Semarang selatan. *Jurnal Penelitian PAUDIA. Volume 1 No. 1*. Diakses pada tanggal 5 agustus 2019. e-jurnal.ikipgrismg.ac.id.

Kustawan, Dedy dan Hermawan, Budi. 2013. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak: Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Kustawan, Dedy. 2013. *Analisis Hasil Belajar*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.

Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang : UIN Press.

Ratnasari Diah, Utami. 2017. *Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak Pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar*. The 5th Urecol Proceeding. Surakarta: muhammadiyah University Press. Hal 170-176. Diakses pada 6 Maret 2019, dari <http://lpp.uad.ac.id>.

Saifuddin. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta:

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

UNICEF, 2012. *Child Friendly School*. Retrieved from http://www.unicef.org/lifeskills/index_7260.html

Wiwik, Kusdaryani. Dkk. 2016. Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan: Cakrawala Pendidikan*. Diakses pada 4 Maret 2019, dari <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8383>.